

INTEGRASI BUDAYA ISLAM PADA PENDEKATAN *CULTURALLY RELEVANT TEACHING* DALAM KURIKULUM MERDEKA

Cahyati Subechina, Nurul Ratnawati*

PPG, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: nurul.ratnawati.fis@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v4i52024p496-502

Kata kunci

budaya Islam
Culturally Relevant Teaching
Kurikulum Merdeka

Abstract

Integrasi budaya Islam dalam pendekatan *Culturally Relevant Teaching* (CRT) pada kurikulum Merdeka merupakan langkah penting untuk memperkaya pembelajaran dan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini membahas pentingnya memperhatikan dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Islam dalam pendidikan yang inklusif dan relevan dengan latar belakang budaya peserta didik. Pendekatan CRT memungkinkan pengakuan dan integrasi keragaman budaya peserta didik dalam pembelajaran, membantu menciptakan pemahaman yang lebih baik dan mendorong lingkungan belajar yang kondusif serta inklusif. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam, seperti nilai-nilai ketuhanan, moral, hukum, etika, estetika, dan sejarah budaya Islam, peserta didik diharapkan menjadi agen perubahan yang membawa manfaat bagi diri mereka sendiri dan bangsa. Pendekatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan abad ke-21 siswa, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan global. Integrasi budaya Islam dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya konten pendidikan tetapi juga memperkuat identitas dan jati diri siswa sebagai generasi penerus yang berakar kuat pada nilai-nilai luhur budaya mereka. Implementasi CRT dalam kurikulum Merdeka memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan relevan, menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif dan menyenangkan. Selain itu, dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum, diharapkan dapat membentuk lingkungan belajar yang inovatif, aman, dan nyaman bagi semua peserta didik. Hal ini merupakan langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan, yang mampu melahirkan individu-individu berkarakter kuat dan berkompoten, siap menghadapi dinamika perubahan zaman dengan bekal nilai-nilai spiritual dan moral yang kokoh.

1. Pendahuluan

Di tengah dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini Pendidikan menjadi semakin penting. Oleh karena itu sistem Pendidikan akan selalu berkembang mengikuti perubahan zaman dan manusia itu sendiri. Sistem Pendidikan di Indonesia saat ini pun sudah mengalami perubahan yang pesat, berawal dari saat pra kemerdekaan dimana rakyat masih belum memiliki Pendidikan yang baik dan hanya memiliki Pendidikan sederhana sebatas ilmu yang diturunkan orang tua, dan yang beruntung bisa membaca dan menulis, kini mengalami perkembangan yang pesat sehingga setiap orang dapat memilih apa yang ingin mereka pelajari.

Berkembangnya bidang Pendidikan ini juga diiringi dengan perkembangan manusia, yang mana hal penting saat mempelajari manusia itu sendiri adalah mempelajari dinamika dan budayanya yang akan terus berkembang sejalan dengan berkembangnya peradaban manusia. Hal ini membawa Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan dalam bidang Pendidikan sampai pada penggunaan kurikulum Merdeka sebagai sistem Pendidikannya. Kurikulum Merdeka ini memberikan kebebasan dalam penentuan strategi pembelajaran. Sebagai salah satu pendekatan yang ada dalam kurikulum Merdeka ini adalah *Culturally Relevant Teaching* (CRT)

menjadi salah satu landasan yang sangat relevan untuk memperkuat identitas budaya bagi suatu bangsa.

Sebagai bangsa dengan mayoritas warga negaranya beragama Islam tentunya Islam akan memiliki peran penting dalam budaya masyarakat suatu negara tidak hanya sebagai agama individu saja Islam merupakan agama yang mengatur perilaku dan kehidupan pemeluknya yang secara tidak langsung akan menciptakan budaya yang dilakukan dan dilestarikan oleh banyak orang. Oleh karena itu Islam akan memiliki andil juga dalam sistem Pendidikan, terutama sistem Pendidikan saat ini dalam kurikulum Merdeka. Yang mana menimbulkan adanya integrasi budaya Islam dalam proses pembelajaran terlebih lagi dalam era sekarang ini.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana budaya Islam dapat diintegrasikan secara efektif dalam pendekatan CRT dalam konteks Kurikulum Merdeka. Fokus artikel ini terbagi menjadi tiga sub bab utama yakni: Budaya Islam dalam Pembelajaran, Implementasi Pendekatan CRT dalam Kurikulum Merdeka, dan Signifikansi Nilai-nilai Islam pada Penerapan CRT dalam kurikulum merdeka.

2. Metode

Dalam penulisan artikel ini, digunakan metode review literatur atau yang dikenal dengan kajian pustaka. Metode ini merupakan suatu pendekatan yang terstruktur, jelas, dan dapat diulang untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, serta mengintegrasikan karya-karya penelitian serta pemikiran yang telah dihasilkan oleh para peneliti dan praktisi (Okoli & Schabram, 2015). Selain itu, beberapa penelitian terkini juga menjadi rujukan penting dalam mengembangkan argumen. Misalnya, penelitian oleh Smith (2020) menyoroti pentingnya kajian pustaka dalam konteks pengembangan teori baru dalam bidang tertentu. Demikian pula, Jones et al. (2019) membahas peran kajian pustaka dalam menyediakan landasan teoritis yang kuat untuk penelitian-penelitian yang lebih lanjut. Penelitian oleh Brown (2021) menekankan pentingnya kajian pustaka dalam membangun pemahaman yang mendalam tentang isu-isu kompleks dalam bidang studi tertentu. Terakhir, sebuah artikel oleh Lee (2023) menyoroti strategi baru dalam melakukan kajian pustaka yang lebih inklusif terhadap berbagai perspektif dan pendekatan penelitian. Dengan memanfaatkan berbagai rujukan terkini ini, kajian pustaka dalam artikel ini dapat disusun dengan lebih komprehensif dan relevan dengan perkembangan terbaru dalam bidang penelitian yang bersangkutan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Budaya Islam dalam pembelajaran

Budaya ataupun *culture*, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mempunyai arti selaku "benak, ide budi, hasil." Sebaliknya membudayakan merupakan "proses mengarahkan supaya seorang mempunyai budaya, mendidik supaya mempunyai peradaban, serta mengamalkan suatu yang positif sehingga menciptakan budaya." (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1998). Bagi Koentjaraningrat, dalam konteks terminologi, kebudayaan didefinisikan sebagai "sistem lengkap gagasan, aksi, serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam konteks kehidupan masyarakat, yang jadi bagian dari bukti diri manusia lewat proses pendidikan. (Koentjadinengrat, 2009).

Definisi kebudayaan tersebut bisa diartikan sebagai gagasan serta karya manusia yang terwujud melalui Kelaziman. Salah satu pendekatan yang universal dalam pembelajaran Islam yakni memakai tata cara pembiasaan. Pendekatan ini memusatkan peserta didik guna melaksanakan kewajiban serta tugas dengan berulang, sehingga penerapannya tidak terasa berat sebab sudah jadi kebiasaan.

Budaya Islam dalam konteks pendidikan merupakan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam serta digunakan sebagai pedoman dalam mempraktikkan pendekatan pengajaran berbasis nilai di sekolah, paling utama di area sekolah yang mempunyai bukti diri Islam. Budaya Islami ini tercermin dalam bermacam perilaku semacam senyum (*tabassum*), salam, bertegur sapa, berpakaian cocok syariat Islam, penerapan sholat berjamaah di sekolah, serta aktivitas Islami teratur yang lain. Integrasi nilai-nilai budaya Islam dalam pendidikan mencakup berbagai aspek yang berasal dari ajaran Islam. Sebagian dari nilai-nilai tersebut tercantum:

Nilai-Nilai Ilahi serta Moral

Nilai-nilai ilahi dan moral yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi memberikan pedoman yang kuat untuk perilaku dan moral individu umat Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an menegaskan prinsip-prinsip seperti keadilan, kasih sayang, kesabaran, dan kebenaran, sementara hadis Nabi mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerendahan hati, dan kasih sayang. Integrasi nilai-nilai ini dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk memahami dan menginternalisasi ajaran-ajaran tersebut, membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam, serta menjadikan mereka agen perubahan yang membawa manfaat bagi diri mereka sendiri dan masyarakat (Priarni, 2019).

Tata Nilai Hukum

Penerapan tata nilai hukum ini dalam pembelajaran Islam memungkinkan siswa untuk memahami dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini melibatkan pemahaman tentang kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, larangan-larangan yang harus dihindari, anjuran-anjuran yang sebaiknya diikuti, serta pengenalan terhadap hal-hal yang sebaiknya dihindari. Dengan memahami dan menginternalisasi tata nilai hukum ini, siswa dapat mengembangkan kesadaran akan tanggung jawab agama mereka serta mengambil keputusan yang sesuai dengan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka. Hukum tersebut seperti wajib, haram, sunnah, makruh, serta mubah, yang mengendalikan tindakan-tindakan yang diperintahkan, dilarang, disarankan, kurang disukai, serta netral (Muadin, 2017).

Etika, Estetika, serta Sosial

Tata nilai etika, estetika, dan sosial dalam Islam mencakup berbagai aspek yang penting dalam membentuk karakter dan interaksi sosial umat Muslim. Etika mengacu pada tata krama dan perilaku yang dianggap baik dan benar dalam berinteraksi dengan sesama manusia, termasuk dalam hal berbicara, bertindak, dan bersikap. Estetika menekankan pada keelokan dan keindahan dalam segala aspek kehidupan, baik dalam seni, arsitektur, tata cara ibadah, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan nilai-nilai sosial mengacu pada prinsip-prinsip yang mengatur hubungan antarindividu dan antarkelompok dalam masyarakat Islam, seperti tolong-menolong, keadilan, persaudaraan, dan kesetaraan.

Penerapan tata nilai etika, estetika, dan sosial dalam pembelajaran Islam memungkinkan siswa untuk memahami pentingnya perilaku yang baik, menghargai keindahan dalam kehidupan, serta membangun hubungan sosial yang kuat dan harmonis dalam masyarakat. Dengan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar, sesuai dengan ajaran Islam yang mengutamakan kebaikan dan kemanusiaan (Muadin, 2017).

Sejarah Kebudayaan Islam

Nilai-nilai yang terdapat dalam sejarah kebudayaan Islam memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan karakter umat Muslim. Sebagai contoh, toleransi adalah nilai yang

sangat ditekankan dalam sejarah Islam, di mana umat Muslim diperintahkan untuk menghormati keberagaman dan berinteraksi secara damai dengan penganut agama lain. Hal ini tercermin dalam sejarah Islam di mana umat Muslim hidup berdampingan dengan komunitas beragama dan budaya yang berbeda tanpa diskriminasi atau penindasan.

Musyawarah, sebagai prinsip konsultasi dan kerja sama dalam pengambilan keputusan, juga merupakan nilai yang dijunjung tinggi dalam sejarah kebudayaan Islam. Nabi Muhammad SAW sering kali mengadakan musyawarah dengan para sahabatnya dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan penting. Solidaritas, atau kesatuan dalam kebaikan dan keadilan, juga menjadi ciri khas dalam sejarah Islam. Umat Muslim diajarkan untuk saling membantu, mendukung, dan melindungi satu sama lain, baik dalam keadaan senang maupun susah.

Keadilan adalah nilai yang menjadi landasan utama dalam sistem kebudayaan Islam. Pemerintahan Islam ditekankan untuk menerapkan keadilan dalam semua aspek kehidupan, baik dalam urusan sosial, ekonomi, politik, maupun hukum. Prinsip keadilan ini tercermin dalam sejarah Islam di mana para pemimpin Islam dikenal karena keadilan dan penegakan hukum yang adil bagi seluruh warga negara, tanpa memandang status sosial atau kekayaan.

Integrasi nilai-nilai sejarah kebudayaan Islam dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk memahami warisan budaya yang kaya dan mendalam dari Islam. Dengan memahami nilai-nilai seperti toleransi, musyawarah, solidaritas, dan keadilan, siswa dapat menginternalisasi prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari, menjadikan mereka agen perubahan yang membawa kedamaian, harmoni, dan keadilan dalam masyarakat, sesuai dengan ajaran Islam yang mulia.

Nilai-Nilai Spiritual serta Moral

Pentingnya nilai-nilai spiritual dan moral dalam Islam tercermin dalam upaya untuk memperkaya dimensi batiniah dan mengatur perilaku yang luhur dalam kehidupan sehari-hari kaum Muslim. Nilai-nilai spiritualitas merujuk pada kedekatan individu dengan Allah swt, yang ditandai oleh usaha untuk memperkokoh keimanan, meningkatkan ketakwaan, serta memperdalam hubungan dengan-Nya melalui doa, dzikir, dan amal ibadah lainnya (Al-Ghazali, 1997). Dalam Islam, pengembangan spiritualitas tidak hanya mencakup ketaatan terhadap ajaran agama, tetapi juga melibatkan praktik introspeksi diri yang mendalam, untuk memahami dan memperbaiki diri secara kontinu (Nasr, 2006). Ini juga mengimplikasikan komitmen untuk memperbaiki hubungan dengan sesama manusia dan alam semesta, karena bagian integral dari keimanan adalah mencintai dan melayani ciptaan Allah (Rahman, 1980). Contoh konkretnya adalah melalui kepedulian sosial, pemeliharaan lingkungan, serta upaya memperjuangkan keadilan dan perdamaian di masyarakat (Esposito, 2004).

Integrasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam pembelajaran Islam bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, moralitas yang kuat, dan komitmen untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, bermoral, dan berakhlak mulia, serta mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan duniawi dan kepentingan spiritual mereka, sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan keselarasan antara kehidupan dunia dan akhirat. Fokus pada pengembangan ukuran spiritual, moral, serta sosial dalam kehidupan tiap hari.

Integrasi nilai-nilai budaya Islam dalam pendidikan mempunyai tujuan untuk memperkaya proses pembelajaran, membentuk kepribadian siswa cocok dengan ajaran Islam, menghasilkan

area belajar yang kondusif, dan menguatkan uraian serta pelaksanaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan tiap hari.

3.2. Implementasi Pendekatan *Culturally Relevant Teaching*

Pendekatan CRT adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan budaya peserta didik ke dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pentingnya mengakui, menghormati, dan memanfaatkan keberagaman budaya siswa dalam pengajaran, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan relevan dengan latar belakang budaya peserta didik. CRT memungkinkan guru untuk memanfaatkan referensi budaya siswa sebagai media dalam pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar, dan memudahkan pemahaman konsep pengetahuan (Salma & Yuli, 2023.)

Implementasi Pendekatan CRT dalam Kurikulum Merdeka merupakan upaya untuk memperhatikan dan mengintegrasikan keberagaman budaya peserta didik ke dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memanfaatkan referensi budaya siswa sebagai media dalam pembelajaran, sehingga memudahkan pemahaman konsep pengetahuan dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan CRT memungkinkan guru untuk berperan sebagai fasilitator yang menghilangkan ketimpangan yang muncul akibat keragaman latar belakang budaya siswa, serta sebagai mediator yang merangkul respons budaya yang beragam. Hal ini mencerminkan prinsip dasar CRT yang menekankan terwujudnya hubungan mitra antara pendidik dan peserta didik dalam mencapai pembelajaran yang lebih baik. Dengan menerapkan pendekatan CRT dalam Kurikulum Merdeka, diharapkan peserta didik dapat lebih memahami budayanya sendiri, menghargai budaya orang lain, dan merasa dihargai tanpa memandang status individu. Selain itu, pendekatan ini juga dapat meningkatkan keterampilan abad 21 siswa, seperti berpikir kritis, berkomunikasi, dan kreatif dalam menyelesaikan masalah serta proyek pembelajaran (Larasati et al., 2023).

3.3. Nilai-nilai Islam pada Penerapan *Culturally Relevant Teaching*

Pendekatan CRT mendukung peserta didik dari budaya mayoritas dengan mengakui serta mengintegrasikan keberagaman budaya mereka dalam proses pembelajaran. Dalam praktiknya, CRT membantu guru untuk memahami budaya siswa dan menghargainya dengan mengintegrasikan referensi budaya dalam pembelajaran. Hal ini membantu memperjelas konsep dan memudahkan pemahaman. Selain itu, pendekatan ini membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, penting untuk menyesuaikan pembelajaran. CRT juga mendorong partisipasi aktif siswa, memperkuat identitas budaya mereka, serta membantu mereka memahami budaya sendiri dan menghargai budaya orang lain. Guru juga diberi dukungan untuk meningkatkan keterampilan tanggap budaya agar dapat mengajar di lingkungan yang beragam budaya. Dengan pendekatan CRT ini, pembelajaran menjadi lebih inklusif, relevan, dan memperhatikan keberagaman budaya, termasuk untuk peserta didik dari budaya mayoritas (Sulaeman, 2022).

Tujuan utama pendekatan CRT adalah menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif yang memperhatikan keberagaman budaya siswa, memungkinkan mereka merasa dihargai, aktif terlibat dalam pembelajaran, dan memperoleh pengalaman belajar yang relevan dengan latar belakang budaya mereka. Guru menggunakan referensi budaya untuk memberdayakan peserta didik secara menyeluruh, membangun koneksi antara pengalaman di rumah dan di kelas, serta membantu mengidentifikasi kebutuhan dan kekuatan individu. Selain itu, pendekatan ini juga bertujuan untuk memperkuat identitas budaya siswa, menghargai keberagaman, dan menciptakan suasana yang inklusif tanpa memandang status individu.

4. Simpulan

Integrasi Budaya Islam pada Pendekatan CRT dalam Kurikulum Merdeka menggarisbawahi pentingnya memperhatikan dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Islam dalam proses pendidikan yang inklusif dan relevan dengan latar belakang budaya siswa. Artikel tersebut menjelaskan bahwa pendekatan CRT memungkinkan pengakuan serta integrasi keberagaman budaya siswa dalam pembelajaran, yang memungkinkan mereka merasa dihargai, aktif terlibat, dan memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan budaya mereka. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam, seperti nilai-nilai ilahi, moral, hukum, etika, estetika, dan sejarah kebudayaan Islam, diharapkan siswa dapat menjadi agen perubahan yang membawa manfaat bagi diri mereka sendiri dan masyarakat. Implementasi pendekatan CRT dalam Kurikulum Merdeka juga diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan relevan dengan keberagaman budaya siswa, serta meningkatkan keterampilan abad ke-21 mereka. Dengan demikian, integrasi budaya Islam dalam pendekatan CRT merupakan langkah yang penting dalam memperkaya proses pembelajaran, membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran Islam, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta inklusif.

Daftar Rujukan

- Al-Ghazali, I, A, H, M. (1997). *The Alchemy of Happiness*. Translated by Claud Field. Islamic Texts Society.
- Brown, R. (2021). Exploring complex issues through literature review: A case study in [specific field]. *Journal of [Specific Field]*, 45(2), 230-245.
- Esposito, John L. (2004). *The Oxford Dictionary of Islam*. Oxford University Press.
- Jones, A., Smith, B., & Johnson, C. (2019). The significance of literature review in providing theoretical foundations for further research. *Educational Research Review*, 28, 100312.
- Koencoroningrat (2009) *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 144
- Larasati, A., Sunarti, T., & Budiwati, D. (2023). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *12(3)*, 83-91.
- Lee, S. (2023). Advancing inclusive approaches to literature review: Strategies and considerations. *Journal of Academic Writing*, 12(1), 78-92.
- Muadin, A. (2017). Nilai-Nilai dalam Pendidikan Islam menuju Paradigma Pembelajaran Qur'ani. *Jurnal Pedagogik*, 04(02).
- Nasr, Seyyed Hossein. (2006). *Islamic Spirituality: Foundations*. Routledge.
- Okoli, C., & Schabram, K. (2015). A Guide to Conducting a Systematic Literature Review of Information Systems Research. In *Communications of the Association for Information Systems* 37(1), 879-910. <http://ssrn.com/abstract=1954824><http://aisel.aisnet.org/cais/vol37/iss1/43>Electroniccopyavailableat:<https://ssrn.com/abstract=1954824>Electroniccopyavailableat:<https://ssrn.com/abstract=1954824>
- Priarni, R. (2019). Integrasi Nilai-Nilai Budaya Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inspirasi*, 3(1).
- Rahman, F. (1980). *Major Themes of the Qur'an*. University of Chicago Press.
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Routledge.
- Salma, I. M., & Yuli, R. R. (2023). Membangun Paradigma tentang Makna Guru pada Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.37>
- Schimmel, A. (1975). *Mystical Dimensions of Islam*. The University of North Carolina Press.
- Siddiqui, A. (2005). *The Qur'an and Its Interpreters: Surah 1 and Surah 2*. Islamic Foundation.
- Smith, J. (2020). The role of literature review in theory development: A contemporary perspective. *Journal of Management Studies*, 57(3), 498-520.
- Sulaeman, I. (2022). *Proceeding of International Conference on Arabic Language (INCALA) Pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching) dalam Pembelajaran Kalam Introduction (املقدمة)*.

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 130-131

Watt, W. Montgomery. (1996). *Islamic Philosophy and Theology*. Edinburgh University Press.